

Pembaharuan Sistem Pendidikan Pesantren

Oleh: M. Ali Sibram Malisi

ABSTRAK

Pendidikan merupakan bagian dari pembaharuan yang sangat esensial. Karena fungsi pendidikan bukan hanya memberantas buta huruf atau membentuk watak suatu masyarakat, melainkan juga melalui lembaga pendidikan ide-ide pembaharuan akan dapat disosialisasikan secara efektif. Pendidikan dijadikan sebagai elemen pembaharuan Islam karena di dalamnya terdapat proses pendidikan dan pengajaran manusia. Apabila proses tersebut cenderung konstruktif maka yang akan terjadi adalah sebaliknya. Dengan demikian, proses pendidikan diperbaharui.

Semangat dunia pesantren dalam merespon dan memanfaatkan momentum masih perlu dilanjutkan dengan berbagai upaya pembaharuan sesuai dengan tantangan zaman. Hal tersebut dilakukan agar peran dan fungsi pesantren tetap eksis mengawal perjalanan bangsa, dan sekaligus memberi peluang yang sebesar-besarnya bagi para lulusan. Untuk itu, diperlukan langkah transformatif yakni langkah-langkah yang tidak sekedar merubah bentuk dari aslinya menjadi bentuk yang baru, tetapi yang lebih penting justru terletak pada nilai-nilai positif-konstruktif dari perubahan itu. Perubahan dari sikap eksklusif menjadi inklusif, perubahan dari kepemimpinan individual menjadi kolektif, perubahan dari model pengajaran yang membelenggu santri menjadi emansipatoris, dan sebagainya. Jadi langkah transformatif di sini lebih diarahkan pada langkah strategis.

Di antara upaya tersebut dengan menformulasikan tujuan pesantren bukan hanya memerankan transmisi ilmu-ilmu agama, reproduksi ulama, dan mempertahankan tradisi, akan tetapi memerankan fungsi sosial ekonomi. Seiring dengan perubahan (sosio-ekonomi) perlu dilakukan pengembangan terhadap metode pembelajaran yang bertumpu pada upaya: mengubah cara belajar dari model warisan menjadi cara belajar pemecahan masalah; dari hafalan ke

dialog; dari pasif ke kreatif; dari memiliki ke menjadi; dari mekanis ke inovatif; dari strategi menguasai sebanyak-banyaknya menjadi menguasai metodologi yang kuat; dari memandang dan menerima ilmu sebagai hasil final yang mapan, menjadi memandang dan menerima ilmu dalam dimensi proses; dan melihat fungsi pendidikan bukan hanya mengasah dan mengembangkan akal, tetapi mengolah dan mengembangkan hati (moral) dan keterampilan.

Kata-kata kunci : Pembaharuan, modernisasi, sistem pendidikan, pesantren

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan bagian dari pembaharuan yang sangat esensial. Karena fungsi pendidikan bukan hanya memberantas buta huruf atau membentuk watak suatu masyarakat, akan tetapi melalui lembaga pendidikan ide-ide pembaharuan akan dapat disosialisasikan secara efektif. Pendidikan dijadikan sebagai elemen pembaharuan Islam karena di dalamnya terdapat proses pendidikan dan pengajaran manusia. Apabila proses tersebut cenderung konstruktif maka yang akan terjadi adalah sebaliknya. Dengan demikian, proses pendidikan diperbaharui. (Warid, 1998: 103)

Pendidikan Islam menurut Fazlur Rahman harus dimodernisasikan, dalam pengertian bahwa masa klasik sampai awal abad pertengahan Islam memiliki kekayaan ilmu pengetahuan. Akan tetapi,

memasuki abad pertengahan sampai akhir abad ke-19 umat Islam mengalami masa kegelapan (kemunduran) khususnya dalam bidang pendidikan. Berdasarkan latar belakang ini Rahman berusaha menganalisis pendidikan Islam masa klasik yang memiliki tradisi keintelektualitasan yang sangat berharga misalnya tradisi mempelajari filsafat, ilmu kedokteran, seni dan lain-lain. Kemudian dari pencarian tradisi keilmuan tersebut dicari landasan yang terdapat dalam al-Qur'an. Dengan metode ini maka pendidikan Islam akan senantiasa hidup di setiap zaman yang berubah. (Rahman, 1995 : 103)

Terbukanya kontak dengan dunia modern mendorong kalangan pemimpin Muslim melakukan pembaharuan pendidikan Islam. Upaya pembaharuan ini terjadi di Mesir, India, Turki, Asia Tengah

dan Indonesia. Meskipun hasil pembaharuan tidak sama antara satu kawasan dengan kawasan lainnya, namun secara garis besar pembaharuan pendidikan ini mencakup dua hal penting, yakni lembaga dan cita-cita.

Pada permulaan abad ke 20 di kalangan Muslim Indonesia terpelajar mulai muncul kesadaran baru untuk mengatasi kondisi pendidikan Islam di Indonesia yang mengalami keterbelakangan. Mereka sangat terbuka terhadap ide-ide atau pemikiran yang membawa kepada perubahan dan kemajuan serta berupaya untuk memberikan solusi yang terbaik. Di antara upaya tersebut adalah dengan mendirikan lembaga-lembaga pendidikan Islam yang bercorak modern. Munculnya gerakan pembaharuan di Indonesia pada awal abad ke-20 dilatarbelakangi oleh kesadaran dan semangat yang kompleks. Dengan menggunakan rentang waktu antara 1900 sampai dengan 1945, Karel A. Steenbrink mengidentifikasi empat faktor yang mendorong gerakan pembaharuan Islam di Indonesia awal abad ke-20, antara lain: (1) Faktor keinginan untuk kembali kepada al-Qur'an dan al-Hadits; (2) Faktor semangat nasionalisme dalam melawan penjajah; (3) Faktor memperkuat basis gerakan sosial,

ekonomi, budaya dan politik; dan (4) Faktor pembaharuan pendidikan Islam di Indonesia. Dengan kata lain, menurut Steenbrink, gerakan-gerakan pembaharuan Islam di Indonesia memiliki alasan atau motif yang berbeda-beda. (Steenbrink, 1994:26-29)

Modernisasi pesantren yang menemukan momentumnya sejak akhir 1970-an telah banyak mengubah sistem dan kelembagaan pendidikan pesantren. Perubahan sangat mendasar misalnya terjadi pada aspek-aspek tertentu dalam kelembagaan. Dalam hal ini, dalam waktu-waktu terakhir banyak pesantren tidak hanya mengembangkan madrasah sesuai dengan pola Departemen Agama, tetapi juga bahkan mendirikan sekolah-sekolah umum dan universitas umum. Dengan perkembangan ini, apa yang tersisa dalam aspek kelembagaan pesantren itu adalah *boarding sistem*-nya.

Berdasarkan pemaparan tersebut, tulisan ini akan menyoroti berbagai upaya pembaharuan sistem pendidikan pesantren yang meliputi pengertian pembaharuan sistem pendidikan pesantren, ruang lingkup sistem pendidikan pembaharuan pesantren serta beberapa upaya pembaharuan sistem pendidikan pesantren.

B. Pengertian Pembaharuan Sistem Pendidikan Pesantren

Istilah “pembaruan” atau “pembaharuan” seringkali digunakan secara bergantian. Akan tetapi jika dicermati secara seksama kedua istilah tersebut sama-sama berakar dari kata “baru”.

Istilah *tajdid* menurut Cowan dapat diindonesiakan menjadi *renewal* (pembaharuan), *innovation* (inovasi, perubahan (secara) baru), *reorganization* (mengorganisasikan kembali), *reform* (membentuk, menyusun/mempersatukan kembali), dan *modernization* (modernisasi). (Shadily, 1989: 477) Inti dari keseluruhan istilah di atas adalah terciptanya keadaan yang lebih baik dari keadaan sebelumnya. Oleh karena itu, keseluruhan makna kata *tajdid* di atas diasumsikan memiliki kemungkinan untuk diimplementasikan dalam berbagai komponen pendidikan, seperti komponen tujuan, kelembagaan, keorganisasian, kurikulum, metodologi, dan tenaga pengajar.

Pembaharuan bila dihubungkan dengan komponen-komponen pendidikan, maka berbagai pengertian dan teori pembaharuan tersebut agaknya cukup fungsional untuk menjelaskan bagaimana pengertian pembaharuan yang

variatif itu diimplementasikan dalam berbagai komponen pendidikan. Menurut Azra, upaya untuk menata kembali semua struktur, termasuk struktur pendidikan Islam, adalah bentuk pembaharuan yang terjadi dalam ranah pemikiran dan kelembagaan Islam. Bahkan, usaha penambahan mata kuliah tertentu, seperti matematika, aljabar, ilmu ukur, dan ilmu-ilmu lain ke dalam kurikulum seperti yang dilakukan oleh Muhammad Abduh dalam posisinya sebagai anggota Majelis Tinggi al-Azhar, juga digolongkan sebagai upaya pembaharuan di lembaga pendidikan Islam tertua itu. Lebih lanjut, Azra menulis bahwa pemikiran dan kelembagaan Islam-termasuk pendidikan haruslah dimodernisasi, sederhananya diperbaharui sesuai dengan kerangka “modernitas”; mempertahankan pemikiran kelembagaan Islam “tradisional” hanya akan memperpanjang nestapa ketidakberdayaan kaum muslim dalam berhadapan dengan kemajuan dunia modern. (Azyumardi Azra, 1999: 31)

Azra menulis bahwa salah satu model modernisasi pendidikan Islam dapat dilakukan dengan bertitik tolak dari sistem dan kelembagaan pendidikan Islam itu sendiri, sistem pendidikan pesantren

dan surau, yang merupakan lembaga pendidikan Islam *indigenous*, dimodernisasi misalnya dengan mengadopsi aspek-aspek tertentu dari sistem pendidikan modern, khususnya dalam kandungan kurikulum, teknik dan metode pengajaran, dan sebagainya. Menurut Azra, banyak pesantren yang menggunakan model modernisasi jenis ini, salah satunya adalah Pondok Modern Gontor Ponorogo yang didirikan tahun 1926. (Azra, 1998:93) Gagasan yang melatarbelakangi pendirian pesantren ini adalah kesadaran perlu dilakukan modernisasi sistem dan kelembagaan pendidikan Islam, tidak dengan mengadopsi sistem dan kelembagaan pendidikan modern Belanda, melainkan dengan memodernisasi sistem dan kelembagaan pendidikan Islam *indigenous*.

C. Ruang Lingkup Pembaharuan Sistem Pendidikan Pesantren

Semangat dunia pesantren dalam merespon dan memanfaatkan momentum masih perlu dilanjutkan berbagai upaya pembaharuan sesuai dengan tantangan zaman. Hal tersebut dilakukan agar peran dan fungsi pesantren tetap eksis mengawal perjalanan bangsa, dan sekaligus memberi peluang yang

sebesar-besarnya bagi para lulusannya. Menurut Mujamil Qomar, diperlukan langkah transformatif yakni langkah-langkah yang tidak sekedar merubah bentuk dari aslinya menjadi bentuk yang baru, tetapi yang lebih penting justru terletak pada nilai-nilai positif-konstruktif dari perubahan itu. Misalnya perubahan dari sikap eksklusif menjadi inklusif, perubahan dari kepemimpinan individual menjadi kolektif, perubahan dari model pengajaran yang membelenggu santri menjadi emansipatoris, dan sebagainya. Jadi langkah transformatif di sini lebih diarahkan pada langkah strategis. (Mujamil Qomar, 2005: 76)

Azyumardi Azra mengungkapkan bahwa modernisasi sistem pendidikan pesantren mencakup beberapa hal: *pertama*, pembaruan substansi atau isi pendidikan pesantren dengan memasukkan subyek-subyek umum dan vocational. *Kedua*, pembaharuan metodologi. *Ketiga*, pembaruan kelembagaan dan *keempat*, pembaruan fungsi. (Azyumardi Azra, 1999: 21)

D. Beberapa Upaya Pembaharuan Sistem Pendidikan Pesantren

1. Reformulasi Tujuan Pendidikan Pesantren

Pesantren sebagai lembaga pendidikan tidak memiliki formulasi tujuan yang jelas, baik dalam tataran institusional, kurikuler maupun instruksional umum dan khusus. Tujuannya hanya ada dalam angan-angan. Mastuhu melaporkan bahwa tidak pernah dijumpai perumusan tujuan pendidikan pesantren yang jelas dan standar berlaku umum bagi semua pesantren. (Mastuhu, 1994 : 59) Pokok persoalannya bukan terletak pada ketiadaan tujuan, melainkan tidak tertulisnya tujuan. Akibatnya beberapa penulis merumuskan tujuan itu berdasarkan perkiraan (asumsi), (Madjid, 1985:15; M. Arifin, 1991:245) dan atau wawancara semata. (Mastuhu, 1994 : 55-56)

Sedikit demi sedikit pesantren menyadari hal itu dan berbenah diri secara gradual. Hal itu nampak dengan ikhtiar yang nampak ditempuh beberapa pesantren.

- a. Adanya kesadaran akan pentingnya tujuan pesantren, walaupun mayoritas belum tersusun secara tertulis dan dokumentik. (Fatah Syukur, 1999: 44)
- b. Jika ketidakjelasan rumusan tujuan pesantren lebih disebabkan tujuan pesantren lebih ditentukan sosok pimpinan atau dengan meminjam istilah

Nurcholish Madjid karena pesantren merupakan *Individual Enterprise* yang kelak melahirkan implikasi manajemen yang otoritarianistik yang menghambat pembaharuan, kini beberapa pesantren telah melakukan penataan manajemen kelembagaan baik berupa pergeseran dari *kiai tunggal* ke yayasan atau pimpinan kolektif atau bahkan sosok kiai tetap meminta pertimbangan ustadz dan pengurus. Hal ini pun menurut Mastuhu masih memuat kelemahan dan kelebihan.

- c. Jika kelemahan rumusan tujuan pesantren yang hanya memerankan transmisi ilmu-ilmu agama, reproduksi ulama, dan mempertahankan tradisi, (Azra, 1999: 104) kini tidak sedikit yang memerankan fungsi sosial ekonomi. (Nata, 2006 : 2)

2. P e m b a h a r u a n Kelembagaan Pesantren

a. M a d r a s a h S e b a g a i Pembaharuan

Eksistensi madrasah di dalam pesantren mempertegas keterlibatan lembaga pendidikan Islam tertua ini dalam memperbaiki sistem pendidikannya, dan menunjukkan adanya persaingan meng-

hadapi model yang dikembangkan Belanda. Penilaian James A. Boon menunjukkan bahwa lembaga pendidikan tradisional dalam bentuk pesantren berikut madrasah inilah yang pernah berfungsi sebagai institusi tandingan. (Boon, 1977:176)

Kehadiran lembaga madrasah memiliki konsekuensi signifikan karena sistem pendidikan yang dibawa madrasah ini dalam banyak hal berbeda dengan sistem pendidikan pesantren murni. Pada madrasah terdapat tujuan institusional yang tertulis, kurikulum yang terstandarkan, metode-metode pengajaran yang ditentukan, seleksi penerimaan siswa baru berikut persyaratannya, tenaga pengajar yang memiliki kelayakan, masuknya ilmu-ilmu umum maupun eksakta, evaluasi dan sebagainya.

b. Sekolah Umum Sebagai Pemantapan Pembaharuan

Pada 1970-an dimulai merintis lembaga pendidikan umum. Kurang lebih sepuluh tahun kemudian baru memperoleh bentuk standar meskipun kualitas lembaga pendidikan itu kurang memuaskan. Sebagian besar lembaga pendidikan tersebut baru tumbuh pada taraf pengembangan fisik, namun isi dan kualitasnya belum

memadai. (Haidar, 1997 : 86)

Pelacakan terhadap latar belakang timbulnya lembaga-lembaga pendidikan umum di pesantren seperti SD, SMP dan SMA akan menemukan paling tidak dua jawaban: pendidikan nasional, atau menurut Mastuhu karena dampak global dari pembangunan nasional serta kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi; (Mastuhu, 1997 : 34) dan *kedua*, adalah karena kepentingan menyelamatkan “nyawa” pesantren dari kematian selamanya. Kebutuhan adaptasi sebenarnya telah dirintis sejak mendirikan madrasah, yang memperlancar proses pembaharuan kelembagaan. Sedang upaya penyelamatan kehidupan pesantren merupakan tindakan yang strategis dan spontan. Kedua faktor ini saling mempengaruhi berdirinya lembaga-lembaga pendidikan umum sebagai pengembangan (pemantapan pembaharuan) institusi pesantren.

Kesimpulan Manfred Ziemak bahwa telah berlangsung proses evolusi dari pesantren yang bersifat keagamaan murni menjadi sekuler, (Ziemak, 1986 :182) hanyalah dalam konteks proses perkembangan dalam bentuk penambahan bukan perubahan secara total.

c. *Perguruan Tinggi Sebagai Penyempurnaan Pembaharuan*

Sampai dengan perubahan (pendirian perguruan tinggi) ini pesantren masih melakukan adaptasi dengan sistem pendidikan nasional. Bahkan perguruan tinggi memantulkan daya tarik yang kuat bagi pesantren akhir-akhir ini. Pada level perguruan tinggi, pesantren mengikuti kurikulum pemerintah secara keseluruhan baik melalui jalur Departemen Agama maupun Departemen Pendidikan Nasional. Sepanjang pengetahuan penulis, belum ada pesantren yang memiliki perguruan tinggi khas, yang mapan, kendati beberapa kitab yang diajarkan kepada santri kelas tinggi (santri senior) telah layak menjadi literatur perguruan tinggi.

Perubahan bentuk kelembagaan dengan tambahan perguruan tinggi bagi pesantren tentu dipengaruhi dorongan dari dalam maupun dari luar. Mengenai dorongan dari dalam ini dapat dipahami dari sinyalemen Muhammad Tholchah Hasan bahwa pendirian perguruan tinggi memang sebuah keharusan, yang secara integral berkaitan dengan kebutuhan pokok pesantren yang sudah lama memiliki lembaga pendidikan formal yang lebih rendah dan ini harus dilakukan dengan kesadaran penuh.

(Hasan, 1997:23)

Akan tetapi motivasi ekstrinsik agaknya lebih kuat desakannya terhadap pesantren untuk segera mendirikan perguruan tinggi baik dalam bentuk universitas maupun institut, sekolah tinggi maupun akademi daripada motivasi intrinsik.

Ringkasnya, institusi pesantren, mengalami perubahan bentuk mulai dari surau (langgar) atau masjid, asrama (pondok), madrasah, sekolah-sekolah umum, perguruan tinggi, dan lembaga yang sifatnya mengembangkan potensi internal dan melayani masyarakat. Namun perubahan bentuk lembaga yang baru tidak menghapus bentuk institusi yang lama, sehingga pembaharuan ini sifatnya hanya penambahan atau pengembangan, bukan perubahan secara total (dekonstruksi).

3. Pembaharuan Kurikulum

a. *Penambahan dan Perincian Materi Dasar*

Dalam abad ke-19, sulit ditemukan rincian materi pelajaran di pesantren, namun ada sedikit petunjuk secara implisit dari hasil penelitian L.W.C. Van den Berg sebagaimana dikutip Steenbrink bahwa materi tersebut meliputi fiqh, tata bahasa Arab, *ushul al-Din*, tasawuf dan tafsir.

Tekanan pada fiqh menunjukkan adanya perubahan wawasan dan orientasi di kalangan pesantren. Menurut Martin van Bruinessen fiqh mengandung berbagai implikasi konkret bagi pelaku keseharian individu maupun masyarakat. Perubahan orientasi dari tasawuf ke syari'at sebagai akibat sebuah proses pembaharuan dan pemurnian, yang sudah mulai abad ke-17 dan masih terus hingga kini. Gerakan keagamaan seperti gerakan Paderi (dengan semangat wahhabi) dan kaum muda modernis seperti al-Irsyad dan Muhammadiyah, atau yang 'puritan' seperti Persis, merupakan gelombang pembaharuan yang menonjol dalam proses ini. Juga, pada akhir abad ke-19, munculnya tarekat Naqshabandiyah (yang lebih berorientasi pada syari'at daripada banyak tarekat sebelumnya) merupakan bagian dari proses pembaharuan ini. Selain itu, Ulama 'tradisional' besar seperti Dawud bin Abdullah al-Fathani dan Nawawi Banten telah memberi sumbangan sangat penting bagi perkembangan ilmu fiqh di Indonesia. (Bruinessen, 1995:112)

Sementara itu Nurcholish Madjid menunjuk pembakuan sistem hukum yang dikaitkan dengan kekuasaan, yang dilacak dari akar sejarah, sebagai faktor yang mem-

pengaruhi tekanan pada fiqh. (Madjid, 1985:7) Bruinessen menunjukkan bahwa pesantren dalam hal ini bersikap responsif sedang Nurcholish mengisyaratkan pesantren bersikap melestarikan tradisi yang telah ada.

c. *Penggunaan Kitab-Kitab Referensi*

Mulai abad ke-19, kitab-kitab referensi di kalangan pesantren mengalami perubahan yang sangat drastis. Perubahan itu bukan hanya penambahan kitab-kitab dalam satu disiplin ilmu, melainkan juga penambahan kitab-kitab yang memuat disiplin ilmu yang berlainan, Berg sebagai dipaparkan kembali oleh Steenbrink, merinci: bidang fiqh meliputi:

Safinat al-Najah, Sullam al-Taufiq, Masail al-Sittin, Mukhtashar, Minhaj al-Qawim, al-Hawasyi al-Madaniyah, al-Risalah, Fath al-Qarib, al-Iqnâ', Tuhfat al-Habib, al-Muharrar, Minhaj Thâlibin, Fath al-Wahab, Tuhfat al-Muhtaj, dan Fath al-Mu'în; dalam bidang tata bahasa Arab adalah Muqaddimah al-Ajurumiyah, Mutammimah, al-Fawâqih al-Janniyah, al-Dzurrah al-Bahiyah, al-'Awamil al-Mi'at, Inna Awla, Alfiyah, Minhaj al-Masalik, Tamrin al-Thullâb, al-Rafiyyah, Qathr al-Nada, Mujib al-

Nida, dan *al-Mishbah*; dalam bidang *Ushul al-Din*, terdapat *Bahjat al-Ulum*, *Umm al-Barahin* (*Aqidat al-Sanusi*) *al-Mufid*, *Fath al-Mubin*, *Kifayat al-Awwâm*, *al-Miftah fi Syarh Ma'rifat al-Islam*, dan *Jawharat al-Tauhid*; dalam bidang tasawuf adalah *Ihya Ulum al-Din*, *Bidayat al-Hidayah*, *Minhaj al-Abidin*, *al-Hikam*, *Su'ab al-Iman*, dan *Hidayah al-Azkiya' ila Thariq al-Awliya'*; sedang dalam bidang tafsir hanya *Tafsir Jalalain*. (Yunus, 1977: 220)

Penggunaan kitab-kitab tersebut dipengaruhi oleh tradisi al-Azhar. Bruinessen membandingkan bahwa, kitab yang dipelajari di Al-Azhar (di mana fiqh semua mazhab diajarkan) pada abad ke-18 dan ke-19 menunjukkan adanya hubungan yang dekat dengan kurikulum pesantren abad ke-19 dibandingkan dengan kurikulum madrasah 'Utsmani dan Moghul zaman dahulu. (Rahardjo, 1993: 106)

Pada abad ke-19, di bidang pelajaran tafsir pesantren hanya menggunakan kitab tafsir *jalalain*, namun pada abad ke-20 Bruinessen berhasil menemukan sepuluh kitab tafsir al-Qur'an yang menggunakan bahasa Arab, Melayu, Jawa dan Indonesia. (Bruinessen, 1995: 35)

Kitab-kitab hadits, tarikh, mantik, ushul fiqh, dan falak tidak disebutkan sama sekali oleh Berg. Ketiadaan lima jenis kitab ini mungkin tidak ditemukan. Terlepas dari alasan tersebut, kehadiran lima jenis kitab di atas mulai memperoleh perhatian yang cukup besar di kalangan pesantren baru pada abad ke-20.

Dominasi kitab bahasa dan fiqh melahirkan popularitas suatu jenis kitab. Ada dua jenis kitab yang populer di pesantren yaitu kitab *Alfiyyah* dan *Taqrib*. *Alfiyyah* menunjukkan dominasi bahasa, sedang *Taqrib* menunjukkan dominasi fiqh. Bagi Saefuddin Zuhri, *Alfiyyah* menjadi standar penguasaan seseorang tentang grammar atau syntax (tata bahasa) dalam bahasa Arab, minimal ia harus memahami dan menghayati '*Alfiyyat Ibn Malik*'. Hampir tidak ada seorangpun dari ulama besar yang tidak menguasai isi kitab kuning ini. (Zuhri, 1987:125)

Sedang Bruinessen menandakan bahwa karya-karya fiqh yang paling populer masih tetap *Taqrib* (*al-Ghayah wa al-Taqrib*) yang terkenal dengan *mukhtashar*, oleh Abu Syuja' al-Isfahaniy dan syarahnya, *Fath al-Qarib* (oleh Ibnu Qasim al-Ghazziy). Hampir semua pesantren menggunakan paling tidak salah satu dari teks-teks ini.

(Bruinessen, 1995: 119)

Kitab *Taqrib* adalah kitab fiqh versi Syafi'i yang relevan dengan mazhab yang ditradisikan di pesantren. Namun ada beberapa kitab di luar versi syafi'i yang digunakan oleh pesantren. Bruinessen menyatakan bahwa di bawah gerakan modernis karya-karya fiqh dari jenis yang berbeda telah masuk dan digunakan di pesantren (Bruinessen, 1995 : 119) misalnya kitab *Bidayat al-Mujtahid* karangan Ibnu Rusyd digunakan pada pondok modern Gontor. (Rahardjo, 1993: 179)

Kitab-kitab tersebut dikenal dengan kitab kuning. Di Timur Tengah kitab kuning ini disebut dengan *al-kutub al-qadimah*, sebagai kebalikan dari *al-kutub al-ashriyyah*. Kitab kuning ini memilih ciri-ciri: (1) penyusunannya dari yang lebih besar terinci ke yang lebih kecil seperti *kitabun*, *babun*, *fashlun*, *far'un*, dan seterusnya; (2) tidak menggunakan tanda baca yang lazim, tidak memakai titik, koma, tanda seru, tanda tanya dan lain sebagainya; dan (3) selalu digunakan istilah (idiom) dan rumus-rumus tertentu seperti untuk menyatakan pendapat yang kuat dengan memakai istilah *al-madzhah*, *al-ashlah*, *al-shalih*, *al-arjah*, *al-rajih* dan seterusnya, untuk menyatakan kesepakatan

antar ulama beberapa mazhab digunakan istilah *ijtima'an*, sedang untuk menyatakan kesepakatan antar ulama dalam satu mazhab digunakan istilah *ittifaqan*. (Mahfudh, 1994: 264-267)

Kitab-kitab di pesantren ada tiga jenis yaitu kitab *matan*, kitab *syarh* (komentar) dan kitab *hasyiyah* (komentar atas kitab komentar). Tiga jenis kitab ini juga menunjukkan tingkat kedalaman dan kesulitan tertentu. Kitab *matan* paling mudah dikuasai, kitab *hasyiyah* paling rumit, sedangkan kitab *syarh* berada di antara keduanya. Tampaknya kitab *syarh* ini paling banyak dipakai di pesantren.

Kecenderungan pengarang menulis kitab dalam bentuk *syarh* itu menimbulkan dua macam konsekuensi yang agak berlawanan. Di satu sisi munculnya kitab *syarh* itu dapat mempermudah pembaca untuk memahami isi kitab yang disyarh itu, tetapi di sisi lain kecenderungan penulisan kitab *syarh* itu apalagi *hasyiyah* kurang mamacu kreativitas yang asli dari pengarang.

d. Materi Pelajaran Umum dan Keterampilan

Tentang masuknya pelajaran umum ke dalam madrasah itu, I. Djumhur dan Danasuparta menye-

butkan bahwa setelah tahun 1931, madrasah-madrasah mengalami perubahan besar yaitu mulai memasukkan pengetahuan umum. (Djumhur dan Danasuparta, tt.: 159)

Pada pesantren modern, Manfred Ziemak menerangkan, “para pesantren modern (terutama di Pabelan) mempelajari di samping matematika, fisika dan kimia, bahasa Asing modern (Inggris dan Arab), teknik pertanian, perkebunan, perunggasan, perikanan dan sebagainya. (Ziemak, 1986 : 186) Demikian pula yang terjadi di Darul Falah. Pesantren pertanian ini sejak awal telah memberikan pelajaran pertanian, teknik, sosial, ekonomi, ilmu pasti, pengetahuan alam dan bahasa. Di samping itu, Darul Falah juga memberikan pelajaran lain yang terintegrasi dalam kelompok pengetahuan dan pengamalan ajaran Islam, praktikum dan latihan keterampilan bertani, beternak atau pertukangan. (Widodo, 1995 :123-124)

Penyajian pelajaran keterampilan ini ternyata memiliki latar belakang tertentu. Azyumardi Azra melaporkan bahwa dalam masa-masa kesulitan ekonomi yang dihadapi Indonesia pada dekade 1950-an dan awal 1960-an, pembaharuan pesantren banyak berkenaan dengan pemberian keterampilan,

khususnya dalam bidang pertanian, agar bisa menjadi bekal santri di samping untuk menunjang ekonomi pesantren itu sendiri. (Azra, 1999: 102)

Dengan demikian, pembaharuan kurikulum dapat ditandai dengan adanya unsur mata pelajaran baru yang diperkenalkan yang sebelumnya tidak diajarkan. Misalnya pada tahun 1970-an, mata pelajaran IPS tidak terdapat dalam kurikulum. Akan tetapi, pembaharuan kurikulum dapat pula berupa perubahan jam dan mata pelajaran, baik dalam bentuk penambahan maupun pengurangan sesuai dengan kebutuhan zaman.

4. Pembaharuan Metodologi

Proses pendidikan terjadi dalam lingkungan interaksi edukatif antara guru dengan murid melalui metodologi. Pembaharuan metodologi berakar pada kenyataan bahwa tidak ada metode mengajar yang lebih baik dan efektif karena setiap metode mempunyai kelebihan dan kekurangan. Oleh sebab itu, metode pendidikan cenderung mengalami perkembangan sehingga metode yang digunakan dapat mewujudkan tujuan pendidikan dengan baik.

Kategori pesantren tradisional dan modern ternyata mengakibatkan perubahan metode. Jika kita

melacak perubahan metode pendidikan di pesantren akan menemukan metode yang bersifat tradisional dan modern. Departemen Agama RI melaporkan bahwa metode penyajian atau penyampaian di pesantren ada yang bersifat tradisional (mengikuti kebiasaan-kebiasaan yang lama dipergunakan) seperti *balaghah*, *wetonan*, dan *sorogan*. Ada pula metode yang bersifat modern (metode yang baru diintrodusir ke dalam institusi tersebut berdasarkan pendekatan ilmiah) (Departemen Agama RI, 1984/1985 : 83). Pada mulanya, semua pesantren menggunakan metode-metode yang bersifat tradisional ini bahkan beberapa pesantren tradisional meskipun hidup pada kurun sekarang, juga masih menggunakan metode-metode tradisional.

Penyerapan metode baru sebagai tambahan terhadap metode yang bersifat tradisional tidak pernah seragam. Dhofier merinci atas metode *sorogan*, *bandongan* (*wetonan*), *musyawarah* (*seminar*), *Tanya jawab* dan metode *diskusi*. (Dhofier, 1985 : 28-31) Sindu Galba menyebut metode *sorogan*, *sorogan klasikal*, *bandongan*, *ceramah* dan metode *latihan baca tulis*. (Galba, 1995: 57) Rincian metode yang berbeda ini sebagai akibat kecenderungan

kiai sebagai refleksi otonominya. Oleh karena itu, pengamatan terhadap pesantren yang berbeda akan menemukan penerapan metode yang berlainan pula.

Pimpinan-pimpinan pesantren yang tergabung dalam Rabithah Ma'ahid telah mempraktekkan metode-metode yang sangat beragam, kemudian mereka menerapkannya dalam muktamar ke-1 pada 1959, yang meliputi: metode *tanya jawab*, *diskusi*, *imla'*, *muthala'ah/recital*, *proyek*, *dialog*, *karyawisata*, *hafalan/verbalisme*, *sosiodrama*, *widyawisata*, *problem solving*, *pemberian situasi*, *pembiasaan/habituasi*, *dramatisasi*, *reinforcement*, *stimulus-respons*, dan *sistem modul*. (*Standarisasi Pengajaran*, 1982/1983: 83-84)

Metode *proyek*, *karyawisata*, *sosiodrama*, *widyawisata* (*studi banding* atau *study tour*), *reinforcement* (*penguatan*) dan *modul terasasing* kedengarannya, padahal kiai pesantren telah menerapkannya pada beberapa dasawarsa belakangan ini sebagai upaya inovasi pendidikannya. Dibanding metode-metode utama seperti *sorogan* dan *bandongan*, memang kelima macam metode tersebut jarang dipakai. Metode *karyawisata* sebagai metode paling asing bagi pesantren kecuali *ziarah* ke makam *Walisongo*, ternyata

menjadi bagian dari rangkaian metode lainnya, Saefuddin Zuhri mengabarkan bahwa: “di beberapa pesantren, para santri tidak hanya menyibukkan diri dalam mengaji dan belajar. Ada juga saat-saat untuk rekreasi. (Zuhri, t.t: 50)

Akhir-akhir ini bahkan ada juga pesantren yang menerapkan metode seminar. Seminar dilaksanakan dengan mengundang nara sumber dari dalam maupun luar. Pesantren al-Hikam dan Pesantren Nurul Jadid cukup sering mengadakan seminar dengan nara sumber dari luar, sehingga mengubah kesan tentang metodik di pesantren.

Jadi, transformasi metode pendidikan pesantren tersebut mulai dari sorogan, bandongan (wetonan), ceramah, muhawarah, mudzakah, majelis ta’lim, hingga perkembangan terakhir yang cenderung menerapkan diskusi dan seminar menunjukkan bahwa secara perlahan-lahan, telah ada benih-benih upaya menyampaikan pelajaran secara modern sebagai terjadi di sekolah-sekolah sekuler.

Ada beberapa hal mengapa terjadi pembaharuan metodologi pendidikan di pesantren. Bagi Mastuhu, “meskipun secara kultural memiliki konsep aksiologi ilmu dan kaya dengan berbagai khaza-

nah ilmu tetapi pesantren memiliki kelemahan yang sangat mendasar dan metodologi.” (Mastuhu, 1997: 262)

Dalam kenyataannya, beberapa metodologi pendidikan di pesantren mendapat beberapa kritik. Praktek hafalan di pesantren hampir meniadakan aspek-aspek pemahaman kognitif-rasional dan pengembangan wawasan. Maka diperlukan adanya perimbangan (*balancing*) antara aspek afektif (hafalan) dan kognitif (pemahaman rasional) dalam proses pengajaran kitab kuning. (Muhammad, tt.: 282) Kondisi lain adalah hilangnya keberanian untuk berbeda pendapat. Keadaan ini akibat metode pendidikan di pesantren kurang memberikan ruang dialog lantaran sistemnya yang berpusat pada kiai. Kreativitas santri tidak berkembang dengan baik, merasa takut bertanya dan berbeda pendapat. Sikap bertanya dan berpendapat dianggap sebagai *su’u al-adab*. Inilah yang menyebabkan metode-metode pembelajaran di pesantren seperti sorogan, bandongan, halaqah, dan lalaran tidak beranjak dari orientasi *content knowledge* belum mengarah pada *understanding* dan *construction of knowledge*. (Mukti, 2002 : 136) Selanjutnya, para santri kurang diberi kesempatan menyampaikan

ide-idenya apalagi untuk mengajukan kritik bila menemukan kekeliruan dalam pelajaran sehingga daya nalar dan kreativitas berpikir mereka agak terlambat. (Madjid, 1997 : 23) Pendekatan kritik ini dengan begitu tidak berlaku sebagai kebutuhan dalam pengembangan ilmu di pesantren melalui proses belajar mengajar.

Menurut Abuddin Nata, seiring dengan perubahan (sosio-ekonomi) perlu dilakukan pengembangan terhadap metode pembelajaran yang bertumpu pada upaya (1) mengubah cara belajar dari model warisan menjadi cara belajar pemecahan masalah; (2) dari hafalan ke dialog; (3) dari pasif ke kreatif; (4) dari memiliki ke menjadi; (5) dari mekanis ke inovatif; (6) dari strategi menguasai sebanyak-banyaknya menjadi menguasai metodologi yang kuat; (7) dari memandang dan menerima ilmu sebagai hasil final yang mapan, menjadi memandang dan menerima ilmu dalam dimensi proses; dan (8) melihat fungsi pendidikan bukan hanya mengasah dan mengembangkan akal, tetapi mengolah dan mengembangkan hati (moral) dan keterampilan. (Abuddin Nata, 2006:126)

E. Penutup

Pemikiran dan kelembagaan Islam-termasuk pesantren-haruslah dimodernisasi, sederhananya diperbaharui sesuai dengan kerangka “modernitas”; mempertahankan pemikiran kelembagaan Islam “tradisional” hanya akan memperpanjang nestapa ketidakberdayaan kaum Muslim dalam berhadapan dengan kemajuan dunia modern.

Beberapa upaya pesantren dalam rangka memodernisasi sistem pendidikan pesantren mencakup: *Reformulasi Tujuan Pendidikan Pesantren*; rumusan tujuan pesantren bukan hanya memerankan transmisi ilmu-ilmu agama, reproduksi ulama, dan mempertahankan tradisi, akan tetapi memerankan fungsi sosial ekonomi. *Pembaharuan Kelembagaan Pesantren*: madrasah sebagai pembaharuan, sekolah umum sebagai pemantapan pembaharuan, perguruan tinggi sebagai penyempurnaan pembaharuan. *Pembaharuan Kurikulum*; penambahan dan perincian materi dasar, penggunaan kitab-kitab referensi, materi pelajaran umum dan keterampilan. *Pembaharuan Metodologi*, seiring dengan perubahan (sosio-ekonomi) perlu dilakukan pengembangan terhadap metode pembelajaran

yang bertumpu pada upaya (1) mengubah cara belajar dari model warisan menjadi cara belajar pemecahan masalah; (2) dari hafalan ke dialog; (3) dari pasif ke kreatif; (4) dari memiliki ke menjadi; (5) dari mekanis ke inovatif; (6) dari strategi menguasai sebanyak-banyaknya menjadi menguasai metodologi yang kuat; (7) dari memandang dan menerima ilmu sebagai hasil final yang mapan, menjadi memandang dan menerima ilmu dalam dimensi proses; dan (8) melihat fungsi pendidikan bukan hanya mengasah dan mengembangkan akal, tetapi mengolah dan mengembangkan hati (moral) dan keterampilan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin, *Pendidikan Agama: Era Multikultural-Multireligius*, Yogyakarta: PSAP Muhammadiyah, 2005.
- Arifin, M., *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- Azizy, Ahmad Qodry Abdillah, "Pengantar: Memberdayakan Pesantren dan Madrasah", dalam Ismail SM, Nurul Huda, dan Abdul Kholiq (eds), *Dinamika...*, h. viii.
- Azra, Azyumardi, *Esei-Esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998.
- , *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Boon, James A., *The Antropological Romance of Bali 1597-1972*, t.tp.: Cambridge University Press, 1977.
- Bruinessen, Martin van, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia*, Bandung: Mizan, 1995.
- Dhofier, Zamakhsharie, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta: LP3ES, 1985.
- Djumhur, I. dan Danasuparta, *Sejarah Pendidikan*, Bandung: CV. Ilmu, tt.
- Galba, Sindu, *Pesantren Sebagai Wadah Komunikasi*, Jakarta: Rineka Cipta, 1995.
- Hasan, Muhammad Tholchah, "Santri Perlu Wacana Baru", *Santri*, No. 06, Juni 1997 M/Muharram-Shafar 1418 H.

- Horikoshi, Hiroko, *Kyai dan Perubahan Sosial*, terj. Umar Basalim dan Andi Mualy Sunrawa, Jakarta: P3M, 1987.
- MA. Sahal Mahfudh, *Nuansa Fiqh Sosial*, Yogyakarta: LKIS Bekerjasama dengan Pustaka Pelajar, 1994.
- Madjid, Nurcholish, "Merumuskan Kembali Tujuan Pendidikan Pesantren", dalam M. Dawam Rahardjo, *Pergulatan Dunia Pesantren Membangun Dari Bawah*, Jakarta: P3M, 1985.
- , Madjid, Nurcholish, *Merumuskan Kembali Tujuan Pesantren*, Jakarta: Paramadina, 1997.
- Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta: INIS, 1994.
- Muhammad, Husein, "Kontekstualisasi Kitab Kuning: Tradisi Kajian dan Metodologi Pengajaran", Dalam Marzuki Wahid, Suwendi dan Saefuddin Zuhri, (Peny.), *Pesantren Masa Depan...*, h. 282.
- Mukti, Abdul, "Paradigma Pendidikan Pesantren: Ikhtiar Metodologis Menuju Minimalisasi Kekerasan Politik", dalam Ismail SM, Nurul Huda dan Abdul Kholiq (eds), *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, Yogyakarta: Kerjasama Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang dengan Pustaka Pelajar, 2002.
- Nasution, Harun, *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, Jakarta: Bulan Bintang, 1996.
- Nata, Abuddin, *Modernisasi Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: UIN Press, 2006
- Qomar, Mujamil, *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, Jakarta: Erlangga, 2005.
- Rahardjo, M. Dawam, *Intelektual Intelegensia dan Prilaku Politik Bangsa Risalah Cendekiawan Muslim*, Bandung: Mizan, 1993.
- Rahman, Fazlur, *Islam and Modernity, Transformation of Intellectual Tradition*, terj. Ahsin Muhammad, Bandung: Pustaka, 1995.
- Saridjo, Marwan, et. al., *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia*, Jakarta: Dharma Bhakti, 1982.
- Sofia, Aya, et. al., *Pedoman Penyelenggaraan Pusat Informasi Pesantren, Proyek Pembinaan dan Bantuan Kepada Pondok Pesantren Jakarta 1985/1986*, Departemen Agama RI, Nopember 1999, h. 1.

- Standardisasi Pengajaran Agama di Pondok Pesantren*, Proyek Pembinaan dan Bantuan Kepada Pondok Pesantren Departemen Agama 1982/1983, Jakarta: t.p., 1983.
- , Karel A., *Pesantren Madrasah Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*, Jakarta: LP3ES, 1994.
- Syukur, Fatah, “Kemandirian Pesantren”, Studi Kelembagaan dan Proses Pendidikannya, Semarang: *Jurnal Walisongo*, edisi 13, 1999.
- Wahid, Abdurrahman, “Pesantren Sebagai Subkultur”, dalam M. Dawam Rahardjo, *Pesantren dan Pembaharuan*, Jakarta: LP3ES, 1995.
- , *Bunga Rampai Pesantren*, t.tp: CV. Dharma Bhakti, tt. Azra, Azyumardi, (Peny), *Perspektif Islam di Asia Tenggara*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1989.
- , *Menggerakkan Tradisi*, Yogyakarta: LKIS, 2001.
- Warid, Ahmad, *Pembaharuan Pendidikan Islam, Studi Analisis Konsep dan Sejarah*, Yogyakarta: Puslit IAIN Sunan Kalijaga, 1998.
- Widodo, M. Saleh, “Pesantren Darul Falah: Eksprimen Pesantren Pertanian” Dalam M. Dawam Rahardjo, *Pesantren dan Pembaharuan*, Jakarta: LP3ES, 1995.
- Yunus, Mahmud, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Mutiara, 1979.
- Ziemak, Manfred, *Pesantren dalam Perubahan Sosial*, terj. Butche B. Soendjojo, Jakarta: P3M, 1986.
- Zuhri, Saefuddin, *Berangkat Dari Pesantren*, Jakarta: Gunung Agung, 1987.
- , *Guruku Orang-Orang dari Pesantren*, Bandung: PT. Al-Ma’arif, t.t.